

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS CALIFORNIA BRIEF MULTICULTURAL COMPETENCY SCALE (CBMCS) PADA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

Paul Arjanto¹, Rusnawati Ellis¹, Neleke Huliselan¹, Prisca Diantra Sampe¹, Wa Ode Husniah², Dony Darma Sagita³, Mufida Istaty⁴, Nurul Rahmi⁴, Arif Taufiq Dani Abdillah⁵, Putu Abda Ursula⁶

¹Universitas Pattimura, Ambon, ²Universitas Muhammadiyah Buton, Buton, ³Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, ⁴Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, ⁵Balai Besar Guru Penggerak, Bogor, ⁶Universitas Panji Sakti, Bali

Email: paul.arjanto@fkip.unpatti.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to test the validity of the California Brief Multicultural Competency Scale (CBMCS) on teacher guidance and counseling in Indonesia. CBMCS is a self-report instrument that measures multicultural competence, including: cultural knowledge, cultural awareness and non-ethnic knowledge. Validation was carried out with a sample of 316 guidance and counseling teachers spread throughout Indonesia. The results showed that CBMCS had a reliability index with Cronbach's Alpha of 0.896 and validity with factor analysis showed KMO and Bartlett's Test 0.883 with a significance of 0.000 and an anti-image correlation value > 0.5. Formed 3 factors that can explain 59.435% of the variability. The factor loading of each item is greater than 0.5. The results of this study indicate that CBMCS can be used as a valid and reliable instrument for measuring multicultural competence in Indonesian teacher guidance and counseling.

Keywords: factor analysis, CBMCS, cronbach's alpha, multicultural competence, guidance and counseling

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan uji validitas terhadap California Brief Multicultural Competency Scale (CBMCS) pada guru bimbingan dan konseling di Indonesia. CBMCS adalah instrumen laporan diri yang mengukur kompetensi multikultural, meliputi: pengetahuan budaya, kesadaran budaya dan pengetahuan non-etnis. Validasi dilakukan dengan jumlah sampel 316 orang guru bimbingan dan konseling yang tersebar di seluruh Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CBMCS memiliki indeks reliabilitas dengan Cronbach's Alpha adalah 0,896 dan validitas dengan analisis faktor menunjukkan KMO and Bartlett's Test 0,883 dengan signifikansi 0,000 dan nilai anti image korelasi > 0,5. Terbentuk 3 faktor yang dapat menjelaskan 59,435% dari variabilitas. Muatan faktor (factor loading) dari setiap item lebih besar dari 0,5. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CBMCS dapat digunakan sebagai instrumen yang valid dan reliabel untuk pengukuran kompetensi multikultural pada guru bimbingan dan konseling di Indonesia.

Kata Kunci: analisis faktor, CBMCS, cronbach's alpha, kompetensi multikultural, bimbingan dan konseling

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beragam budaya. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling atau konselor di Indonesia membutuhkan tingkat yang lebih tinggi kompetensi konseling multikultural untuk melayani yang terbaik secara budaya/etnis klien yang mungkin mengalami diskriminasi sistemik atau agresi mikro di Indonesia (Park, Gerstein, & Miller, 2014). Selanjutnya, konselor Indonesia

semakin menyadari bahwa ada orang-orang terpinggirkan lainnya, yang membutuhkan untuk didekati dengan kepekaan multikultural dan keadilan sosial. Ini termasuk orang-orang dari berbagai usia, jenis kelamin, seksualitas, kelas, dan kepercayaan (Jang, 2003; Moon & Bae, 2011). Meskipun tuntutan masyarakat Indonesia yang lebih beragam terhadap kompetensi multikultural dari konselor untuk memberikan layanan berkualitas kepada beragam klien (Lim,

2016). Budaya adalah sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, & perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Sue & Sue, 2013). Indonesia terdiri atas multi etnis (suku bangsa), tiap etnis memiliki warisan budaya yang berkembang selama berabad-abad, sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara multikultur (Antara & Yogantari, 2018). Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman konseli seperti berbeda budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas sekolah dan hal tersebut memerlukan pemahaman budaya (Matsumoto & Fletcher, 1996).

Kompetensi multikultural ini sangat penting untuk dikuasai oleh seseorang karena berkaitan dengan apa yang kita lihat, bagaimana kita memahami apa yang kita lihat, dan bagaimana kita mengekspresikan diri (Dupraw & Axner, 1997). Kompetensi budaya ditentukan sebagai 'memiliki pengetahuan, sikap, pemahaman, kesadaran diri, dan keterampilan praktek yang memungkinkan seorang profesional untuk melayani klien dari latar belakang sosioetnis yang beragam (Barker, 2003, hlm. 104). Ketika budaya kita beragam, apa yang dimaksud dengan kompetensi budaya diperluas untuk mengakomodasi kebutuhan klien yang terus meningkat. Metode pelatihan bisa menjadi ketinggalan jaman dengan cepat, dan kebutuhan imigran baru mungkin sangat berbeda dari mereka yang datang sebelumnya. Demikian pula, karena budaya terintegrasi, seperti melalui kelahiran antar ras, dampak budaya pada individu dapat menjadi lebih luas.

Konselor memiliki kompetensi-kompetensi tertentu untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, salah satunya adalah

kompetensi multikultural atau konselor yang memahami keanekaragaman budaya (Riswanto, Mappiar, & Irtadji, 2018). Konselor sekolah dituntut untuk memiliki pemahaman tentang berbagai budaya yang dapat memperlancar relasi konseling (Ramadhoni & Bulantika, 2020). Kompetensi multikultural dapat meningkatkan kepuasan konsumen dan efektivitas layanan (Davis, 2007). Demikian pula, pembentukan hubungan terapeutik dan keberhasilan secara keseluruhan dari terapi bergantung pada kemampuan terapis untuk peka terhadap kebutuhan budaya klien (Lee, 2011). Oleh karena itu, perlu adanya kompetensi budaya sangat penting dalam memberikan layanan etis kepada klien (Jani et al., 2011). Kompetensi budaya diharapkan dari semua praktisi sekali dalam bidang pekerjaan profesi menolong (*helping profession*) dan diajarkan secara eksplisit kepada siswa di tingkat sarjana dan pascasarjana, biasanya melalui pendekatan gabungan dari menangani kompetensi budaya di seluruh kurikulum dan dengan mendedikasikan praktik atau kebijakan kursus khusus untuk kompetensi budaya, multikulturalisme, dan/atau keragaman.

Terlepas dari kebutuhan mendesak ini, masih belum terdapat instrument pengukuran kompetensi multikultural yang telah divalidasi secara memadai untuk konselor di Indonesia, meskipun ada beberapa instrument yang sudah divalidasi dari luar negeri. Terdapat beberapa instrumen yang dikembangkan untuk mencoba mengukur kompetensi multikultural (Sue et al., 1982). *Cross-Cultural Counseling Inventory-Revised* (CCCI-R) (LaFromboise, Coleman, & Hernandez, 1991), *Multicultural Skills Concept and Survey* (MAKSS) (D'Andrea, Daniels, & Heck, 1991), *Scale of Knowledge and Multikultural Awareness Counseling* (MCKAS) (Ponterotto et al., 2002), *The*

Multicultural Counseling Inventory (MCI) (Sodowsky et al., 1994).

Kami memutuskan untuk memvalidasi *California Brief Multicultural Competency Scale* (CBMCS) karena merupakan instrumen yang cocok untuk validasi di Indonesia di antara banyak instrumen laporan diri kompetensi multikultural untuk alasan berikut (Eun-Mi Lim & Seong-Hyeon Kim, 2020): 1) CBMCS dikembangkan secara empiris dan divalidasi menggunakan item dari ukuran kompetensi budaya yang telah divalidasi sebelumnya. 2) Butir-butir CBMCS menilai kompetensi moral sehubungan dengan berbagai kelompok minoritas, seperti perempuan, orang miskin, dan individu penyandang cacat, seperti serta ras/etnis minoritas. Oleh karena itu, CBMCS bisa mengukur kompetensi multikultural konselor secara akurat, dan sangat dibutuhkan di Indonesia untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan konselor untuk memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat beragam klien minoritas. 3) CBMCS cukup pendek (yaitu, hanya 11 item) untuk responden selesaikan dengan nyaman dalam waktu kurang dari 10 menit. *California Brief Multicultural Competency Scale* (CBMCS) dikembangkan dan dievaluasi untuk tujuan program pendidikan dan pelatihan konseling (Gams et al., 2004). *California Brief Multicultural Competency Scale* (CBMCS) dapat digunakan dengan praktisi untuk menilai kompetensi budaya pada waktu tertentu (Azadeh et al., 2016). Oleh karena itu, terdapat keterbatasan instrumen kompetensi multikultural yang valid dan reliabel untuk subjek di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menyediakan instrumentasi kompetensi multikultural yang valid dan reliabel sebagai langkah awal pelatihan kompetensi multikultural bagi guru bimbingan dan konseling di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Populasi adalah guru bimbingan dan konseling di Indonesia. Teknik sampling yang digunakan adalah *random sampling* sehingga diperoleh 316 guru bimbingan dan konseling dengan rincian sesuai tabel 1.

Tabel 1:
Deskripsi Responden

Jenis kelamin	Laki-laki	52%
	Perempuan	48%
Usia	< 24 Tahun	3%
	25 - 34 Tahun	42%
	35 - 44 Tahun	25%
	45 - 54 Tahun	16%
	55 > Tahun	14%
Domisili	Indonesia Bagian Barat (Meliputi: Sumatera, Jawa, Kalimantan)	44%
	Indonesia Bagian Tengah (Meliputi: Sulawesi, Nusa Tenggara, Bali)	40%
	Indonesia Bagian Timur (Meliputi: Maluku, Papua)	16%

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan skala yang dibagikan secara online. Instrumen yang digunakan adalah *California Brief Multicultural Competency Scale* (CBMCS). *California Brief Multicultural Competency Scale* (CBMCS) terdiri dari 11 item dan 3 indikator yaitu: pengetahuan budaya, kesadaran budaya dan keterampilan non-enis. Konstruksi *California Brief Multicultural Competency Scale* (CBMCS) dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2:
Konstruksi *California Brief Multicultural Competency Scale* (CBMCS)

Indikator	No. Item	Pernyataan/Item
Pengetahuan Budaya	2	Saya memiliki kemampuan luar biasa untuk mengkritik penilaian multikultural

	5	Saya dapat mendiskusikan, dalam sebuah kelompok, perbedaan di antara kelompok etnis (misalnya status sosial ekonomi rendah, dll)	11	Saya memiliki kemampuan yang sangat baik untuk menilai, secara akurat, kebutuhan kesehatan mental orang-orang yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi rendah	
	7	Saya dapat mendiskusikan penilaian tentang masalah kesehatan mental dan populasi yang berbeda secara budaya			
	9	Saya memiliki pengetahuan tentang model akulturasi untuk berbagai kelompok etnis minoritas			
Kesadaran Budaya	1	Saya menyadari bagaimana latar belakang budaya dan pengalaman saya telah mempengaruhi sikap saya tentang kesadaran psikologis			
	4	Saya menyadari hambatan institusional yang mungkin menghambat minoritas untuk menggunakan layanan Kesehatan mental			
Keterampilan Non-Etnis	6	Saya dapat mengidentifikasi reaksi saya yang didasarkan pada kepercayaan stereotip tentang kelompok etnis yang berbeda			
	5	Saya memiliki kemampuan yang sangat baik untuk menilai, secara akurat, kebutuhan kesehatan mental seseorang			
	3	Saya memiliki kemampuan yang sangat baik untuk menilai, secara akurat, kebutuhan kesehatan mental seorang pria			
	8	Saya memiliki kemampuan yang sangat baik untuk menilai, secara akurat, kebutuhan kesehatan mental seorang wanita			
	10	Saya memiliki kemampuan yang sangat baik untuk menilai, secara akurat, kebutuhan kesehatan mental seorang wanita			

Setiap item dinilai dari 1 (Sangat Tidak Setuju), 2 (Tidak Setuju), 3 (Setuju) hingga 4 (Sangat Setuju). Teknik analisis data menggunakan statistika deskriptif serta analisis reliabilitas dan analisis faktor dengan software IBM SPSS 24 for Windows.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Normalitas. Nilai rata-rata item berkisar antara 2,6076 dan 3,3038 dalam skala tipe Likert 4 poin (1 hingga 4). Nilai skewness dan kurtosis kurang dari 2 untuk setiap item. Indeks normalitas dari item 11 dapat diterima secara marginal.

Tabel 3:
Descriptive Statistics

No.	Mean	Std. Deviation	Variance	Skewness	Kurtosis
1	2,6329	0,67944	0,462	-0,369	0,061
2	3,1013	0,60882	0,371	-0,394	1,023
3	2,9367	0,60352	0,364	-0,671	1,789
4	2,6076	0,64572	0,417	-0,264	-0,048
5	3,3038	0,64448	0,415	-0,956	1,189
6	2,9241	0,61251	0,375	-0,958	1,465
7	2,9367	0,64423	0,415	-0,515	0,990
8	2,8228	0,74339	0,553	-0,449	0,171
9	2,6456	0,67684	0,458	-0,170	-0,086
10	2,7215	0,71157	0,506	-0,602	0,407
11	2,7975	0,66437	0,441	-0,533	0,652

Hasil uji reliabilitas (Tabel 4) diperoleh koefisien reliabilitas (*Alpha*) sebesar 0,896 sehingga disimpulkan bahwa *California Brief Multicultural Competency Scale (CBMCS)* memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Tabel 4:
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.896	11

Korelasi Antar Item. Hasil korelasi antara item menunjukkan bahwa nilai terendah *item-total correlation* adalah 0,459 dan nilai tertinggi adalah 0,787 dengan signifikansi pada level 0,01 sehingga dapat diterima.

Langkah awal dilakukan uji normalitas kepada 11 item pada *Brief Multicultural Competency Scale (CBMCS)* dan korelasi antar item-total. Kemudian, peneliti melanjutkan ke pengujian reliabilitas internal 11 item CBMCS dan diakhiri dengan analisis faktor eksploratori. Hasilnya menunjukkan dari CBMCS reliabel dan valid. Pengujian struktur faktor CBMCS dengan IBM SPSS 24 for Windows menunjukkan kesesuaian model yang baik, yang menguatkan bahwa instrumen CBMCS mengukur tiga konstruksi terpisah seperti yang diusulkan oleh pencetusnya (Der-Karabetian, A., Gamst, G, Dana, R. H., Aragon, M., Arellano, L., Morrow, G, et al. (2002). Mengenai keandalan CBMCS, konsistensi internal sangat baik untuk semua item, dengan koefisien Cronbach's Alpha 0,896.

Tabel 5:
Item-Total Correlation

Nomor Item	Item-Total Correlation
1	.739**
2	.459**
3	.706**
4	.715**
5	.632**
6	.656**
7	.634**
8	.768**
9	.784**

10	.786**
11	.787**

Keterangan:

** *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Hasil uji validitas konstruk dengan menggunakan analisis faktor terhadap 11 item. Mengestimasi signifikansi dari keseluruhan korelasi yang terdapat dalam matriks korelasi.

Tabel 6:
KMO and Bartlett's Test

<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.</i>		.883
<i>Bartlett's Test of Sphericity</i>	<i>Approx. Chi-Square</i>	1816.20
	<i>df</i>	3
	<i>Sig.</i>	.000

Angka hasil KMO and Bartlett's Test adalah 0,883 dengan signifikansi 0,000. Oleh karena angka tersebut sudah di atas 0,5 dan signifikansi jauh di bawah 0,05 (0,000<0,05), maka variabel dan sampel yang ada sudah dapat dianalisis lebih lanjut.

Tabel 7:
Anti-image Matrices

Anti-image Correlation	ITEM_1	ITEM_2	ITEM_3	ITEM_4	ITEM_5	ITEM_6	ITEM_7	ITEM_8	ITEM_9	ITEM_10	ITEM_11
	.890 ^a	.838 ^a	.914 ^a	.860 ^a	.931 ^a	.881 ^a	.820 ^a	.871 ^a	.887 ^a	.883 ^a	.910 ^a

Keterangan:

a. *Measures of Sampling Adequacy (MSA)*

Menguji kesesuaian dari matriks korelasi masing-masing item/variabel. Hasil

anti-image correlassion test menunjukkan bahwa dari 11 item penyusun faktor *California Brief Multicultural Competency Scale* (CBMCS) terdapat 11 item yang mempunyai nilai *anti image* korelasi > 0,5 yang berarti 11 item tersebut syah untuk difaktorkan.

Tabel 8:
Total Variance Explained

Factor	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2.541	23.098	23.098
2	2.245	20.405	43.503
3	1.753	15.933	59.435

Keterangan:

Extraction Method: Maximum Likelihood.

Menentukan berapa jumlah faktor yang terbentuk. Hasil *total variance explained* menunjukkan bahwa terdapat 3 faktor yang terbentuk karena dengan satu faktor, angka *eigenvalues* di atas 1. Nilai *Cumulative* menunjukkan bahwa 3 faktor yang terbentuk dapat menjelaskan 59,435% dari variabilitas *California Brief Multicultural Competency Scale* (CBMCS) dan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar 3 faktor yang terbentuk.

Tabel 9:
Rotated Factor Matrix^a

	Factor		
	1	2	3
ITEM_10	.770		
ITEM_8	.749		
ITEM_3	.615		
ITEM_11	.597		
ITEM_7		.673	
ITEM_9		.577	
ITEM_2		.566	
ITEM_5		.509	
ITEM_4			.858
ITEM_6			.697
ITEM_1			.593

Mengenai validitas konstruk CBMCS, muatan faktor setiap item berkisar antara 0,509 – 0,858. Menentukan besaran *factor loadings* dari setiap item/variabel. Hasil *rotated factor matrix* menunjukkan bahwa dari 11 item *California Brief Multicultural Competency Scale* (CBMCS) dapat direduksi menjadi 3 faktor dengan 11 item memiliki muatan faktor (*factor loading*) lebih besar dari 0,5 (>0,5). Berdasarkan tabel 9, Item yang valid tereduksi menjadi 3 faktor sebagai berikut: a) faktor 1 (keterampilan non-etnis) terdiri atas 4 item, yaitu: 10, 8, 3, dan 11. b) faktor 2 (pengetahuan budaya) terdiri atas 3 item, yaitu: 7, 9, 2 dan 5. c) faktor 3 (kesadaran budaya) terdiri atas 3 item, yaitu: 4, 6 dan 1.

Isu-isu seperti rasisme dan stigma dapat mempengaruhi hasil timbangan di CBMCS. Terdapat tingkat rasisme yang berbeda (Jones, 2000), rasisme yang terinternalisasi didefinisikan sebagai "penerimaan oleh anggota ras yang terstigmatisasi dari pesan negatif tentang kemampuan dan intrinsik mereka sendiri layak", sementara rasisme yang dimediasi secara pribadi adalah kombinasi dari prasangka (diferensial asumsi tentang orang lain berdasarkan ras mereka) dan diskriminasi (tindakan diferensial terhadap lain menurut rasnya) dan merupakan pengertian rasisme yang paling populer. Faktor tambahan yang dapat mempengaruhi hasil adalah bahwa stigma. Stigma sebagai antisipasi perlakuan negatif oleh anggota kelompok dominan dan dengan jelas menjelaskan kebutuhan akan kekuatan kolaborasi antara peneliti dalam mempelajari dampak stigma pada hasil Kesehatan (Stuber et al., 2008). Studi tentang stigma dan prasangka terhadap hasil kesehatan biasanya berfokus pada efek internalisasi rasisme pada guru bimbingan dan konseling minoritas dan efek rasisme yang dimediasi secara pribadi dari penyedia

mayoritas-kulit putih terhadap minoritas. Namun, tidak ada penelitian yang ditemukan tentang efek dari faktor-faktor ini pada penyedia layanan bimbingan dan konseling bagi minoritas (Margarita et al., 2011). Hal ini berhubungan dengan kompetensi konseling guru bimbingan dan konseling yang adil secara sosial dan multikultural yaitu konselor yang memiliki *self-awareness* yang terdiri dari *attitudes and beliefs* (Sikap dan keyakinan), *knowledge* (pengetahuan), *skills* (keterampilan), dan *action* (aksi) (Ratts et al., 2015: 5-6). Kesadaran budaya sebagai salah satu faktor dalam kompetensi multikultural merupakan salah satu dimensi yang penting untuk dimiliki oleh konselor agar dapat memiliki pemahaman dan kesadaran bahwa faktor budaya yang dimilikinya (ras, gender, nilai-nilai, kelas sosial, dan lain-lain) akan mempengaruhi perkembangan diri dan pandangan terhadap dirinya (Gumilang, 2015).

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *California Brief Multicultural Competency Scale* (CBMCS) dapat digunakan sebagai instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur kompetensi multikultural pada guru bimbingan dan konseling di Indonesia.

REFERENSI

Antara, M. & Yogantari, M. V. (2018). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif. *Seminar Nasional: Desain, Seni & Budaya Dalam Pembangunan Berkelanjutan. 1(1), 1-8.*

Azadeh Masalehdan Block, Ashley N. Rossi, Charlla D. Allen, Mari Alschuler & Vanessa B. Wilson (2016): Assessing Cultural Competence in a BSW Student Population, *Social Work Education*, DOI: 10.1080/02615479.2016.1158248

Barker, R. L. (2003). *The social work dictionary* (5th ed.). Washington, DC: NASW Press.

Eun-Mi Lim & Seong-Hyeon Kim (2020). A Validation of a Multicultural Competency Measure Among South Korean Counselors. *Journal Of Multicultural Counseling And Development*, 48, 15-29.

D'Andrea, M., Daniels, J., & Heck, R. (1991). Evaluating the impact of multicultural counselling training. *Journal of Counseling and Development*, 70, 143-150.

Davis, T. S. (2007). Mapping patterns of perceptions: A community-based approach to cultural competence assessment. *Research on Social Work Practice*, 17, 358-379. doi:10.1177/1049731506295103

Der-Karabetian, A., Gamst, G, Dana, R. H., Aragon, M., Arellano, L., Morrow, G, et al. (2002). *California Brief Multicultural Competence Scale (CBMCS) user guide*. Unpublished manuscript.

Dupraw, M.E & Axner, M. (1997). *Working on common cross-cultural communication challenges. Toward a More Perfect Union in an Age of Diversity, 12-16.*

Gamst, G., Dana, R. H., Der-Karabetian, A., Aragon, M., Arellano, L., Morrow, G. & Martenson, L. (2004). Cultural Competency Revised: The California Brief Multicultural Competence Scale. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 37(3), (163-183).

Gumilang, G. S. (2015). Urgensi Kesadaran Budaya Konselor Dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Menghadapi Masyarakat *Ekonomi Asean (MEA)*. *Jurnal Guidena*, 5(2), 45-58.

- Jang, I. S. (2003). Implications for the reform of Korean teacher education based on multicultural education. *The Journal of Curriculum Studies*, 21, 409–431.
- Jani, J. S., Pierce, D., Ortiz, L., & Sowbel, L. (2011). Access to intersectionality, content to competence: Deconstructing social work education diversity standards. *Journal of Social Work Education*, 47, 283–301.
- Jones, C. P. (2000). Levels of racism: A Theoretic framework and a gardener's tale. *American Journal of Public Health*, 90(8), 1212–1215.
- LaFromboise, T. D., Coleman, H. L. K., & Hernandez, A. (1991). Development and factor structure of the Cross-Cultural Counseling Inventory—Revised. *Professional Psychology: Research and Practice*, 22, 380–388. In *Psychotherapy* (pp. 30–71). New York: Guilford Press.
- Lee, E. (2011). Clinical significance of cross-cultural competencies (CCC) in social work practice. *Journal of Social Work Practice*, 25, 185–203.
- Lim, E. M. (2016). Validation study of the SIAS (Social Issues Advocacy Scale) for Korean counselors. *Korean Journal of Counseling*, 17, 51–70.
- Margarita Echeverri, Cecile Brookover, Kathleen Kennedy. (2011). Factor analysis of a modified version of the California Brief Multicultural Competence Scale with minority pharmacy students. *Adv in Health Sci Educ* (2011) 16:609–626. DOI 10.1007/s10459-011-9280-9
- Matsumoto, D., & Fletcher, D. (1996). Cultural influences on disease. *Journal of Gender, Culture, and Health*, 1, 71–82.
- Moon, G., & Bae, J. J. (2011). Development of cultural competency training model for the experts working at multi-cultural environments. *Management Education Research*, 26, 413–441.
- Park, J., Gerstein, L., & Miller, D. (2014). Counseling LGB college students: An application of a systemic model for LGB competency. *Journal of Human Understanding and Counseling*, 35, 53–71.
- Ponterotto, J. G., Gretchen, D., Utsey, S. O., Rieger, B. P., & Austin, R. (2002). A revision of the Multicultural Counseling Awareness Scale. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 30, 153–180.
- Ramadhoni, S. R. & Bulantika, S. Z. (2020). Kompetensi Multikultural Bagi Konselor Sekolah. *Journal Of Guidance And Counseling Inspiration (JGCI)*, 1(1), 19-30.
- Riswanto, D. Mappiare, A. & Irtadji, M. (2017). Kompetensi Multikultural Konselor Pada Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Tengah. *JOMSIGN: Journal Of Multicultural Studies In Guidance And Counseling*, 1(2), 215-226.
- Sodowsky, G. R., Taffe, R. C., Gutkin, T. B., & Wise, S. L. (1994). Development of the Multicultural Counseling Inventory: A self-report measure of multicultural competencies. *Journal of Counseling Psychology*, 41, 137–148.
- Stuber, J., Meyer, L., & Link, B. (2008). Stigma, prejudice, discrimination, and health. *Social Science and Medicine*, 67(3), 351–357.
- Sue, D. W., & Sue, D. (2013). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice* (6th ed.). New York, NY: John Wiley and Sons.
- Sue, D. W., Bernier, J. E., Durrant, A., Feinberg, L., Pedersen, P., Smith, E. J., & Vasquez-Nuttall, E. (1982). Position paper: Cross-cultural counseling competencies. *Counseling Psychologist*, 10, 45-52.